

**DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DAN PERSEPSI TERHADAP VONIS
DENGAN PENERIMAAN DIRI NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS II.A WANITA SEMARANG**

Umi Salwa, Joko Kuncoro, Retno Setyaningsih
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstrak

Berdasarkan hasil penelitian Ka Lapas Sragen H. Ma'mun bekerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Sebelas Maret, menunjukkan semua penghuni Lapas mengalami depresi, dan yang paling tinggi tingkat depresinya adalah narapidana. Keadaan tersebut diduga berkaitan dengan penerimaan diri narapidana dan kehadiran orang lain serta pemahaman diri berdasarkan persepsi terhadap vonis salah satunya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri pada narapidana wanita. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dan korelasi parsial. Sampel penelitian ini adalah narapidana di Lapas Kelas II.A wanita Semarang yang telah mengikuti lama masa hukuman dibawah tiga bulan. Jumlah sampel sebanyak 93 orang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri pada narapidana di Lapas Kelas II.A Wanita Semarang.

Data penelitian yang dikumpulkan ini menggunakan skala penerimaan diri, skala dukungan sosial keluarga, dan skala persepsi terhadap vonis. Kesimpulan yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri dengan nilai $R=0,561$, $F_{hitung}=20,628$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) dan kontribusi sebesar 31,4 % terhadap penerimaan diri. Tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan persepsi terhadap vonis dengan nilai $r_{y2-1}=0,093$, $p=0,378$ ($p>0,05$). Terdapat hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dengan dukungan sosial keluarga dengan nilai $r_{y1-2}=0,553$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$) kontribusi sebesar 30,8 % terhadap Penerimaan diri.

Kata kunci: Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Keluarga, dan Persepsi terhadap Vonis

Pendahuluan

Kehidupan dijalani oleh manusia sebagai proses menuju pendewasaan dengan berbagai dinamika kehidupan dan berbagai bentuk permasalahan. Manusia dalam menjalani kehidupan tidak selalu mulus, melainkan akan selalu menghadapi cobaan-cobaan yang akan dijadikan sebagai pengalaman dalam proses pendewasaan tersebut. Cobaan-cobaan yang dihadapi beraneka ragam, salah satunya adalah menjadi penghuni Lembaga Pemasyarakatan atau orang-orang yang menyandang status narapidana. Status menjadi narapidana adalah salah satu kejutan hidup yang merupakan pergantian identitas sosial. Perubahan identitas yang dialami para narapidana tidak jarang akan menimbulkan konflik-konflik baru pada diri narapidana. Menurut Pinney bahwa potensi konflik untuk muncul di antara identitas sosial yang berbeda dalam konteks yang lain dan kebutuhan untuk menjelaskan bagaimana konflik tersebut diperlihatkan dan bagaimana konflik identitas yang berbeda diintegrasikan pada dirinya (Amiot et al, 2009).

Hal ini juga menunjukkan bahwa penerimaan diri menjadi sesuatu yang penting saat narapidana menghadapi pergantian identitas sosial. Misalnya pada narapidana perempuan yang selama ini dipersepsikan sebagai kaum yang lemah lembut dan halus, namun tidak sedikit yang ternyata bisa melakukan tindak kriminal yang membawa mereka terjerat hukum, harus menjalani hukuman dan rehabilitasi di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan harus melepaskan fungsi-fungsi sebelumnya sebagai wanita (Chesney dan Lind, 1977). Narapidana dalam menjalani kehidupan dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan tinggal bersama narapidana lain dengan berbagai latar belakang mulai dari pendidikan, usia, status sosial, agama, jenis kasus kejahatan, kepribadian, dan lamanya hukuman berdasarkan vonis hukumannya.

Pasal 32 ayat (1) KUHP yang menyatakan “Pidana penjara dan kurungan mulai berlaku bagi terpidana yang sudah di dalam tahanan sementara, pada hari ketika putusan Hakim menjadi tetap; dan bagi terpidana lainnya, pada hari ketika putusan Hakim mulai dijalankan” (Moeljatno, 1999, hal. 17). Narapidana banyak yang merasa tidak puas atas vonis yang diterima karena persepsi bahwa vonis yang diberikan tidak sesuai dengan kesalahan yang telah dilakukan. Ketidakpuasan narapidana terhadap vonis yang diterimanya juga tidak lepas dari persepsi bahwa vonis merupakan sebuah pendapat manusia tentang suatu hal yang berkaitan dengan profesi dan keilmuan yang dimilikinya. Lamanya vonis juga menjadi sebuah dinding besar yang membatasi diri narapidana dengan orang-orang terdekat mereka. Ketika narapidana mulai

menjalankan hukuman dan jauh dari orang-orang terdekatnya tersebut akan muncul perasaan-perasaan yang melibatkan emosinya, misalnya perasaan jenuh, kesepian, sedih, takut, cemas, dan perasaan negatif lainnya yang akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya. Kondisi yang tidak seimbang dan dengan segala perasaan negatif yang dimiliki oleh narapidana tidak jarang akan berdampak lebih buruk pada kondisi psikologisnya, yaitu narapidana akan mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa narapidana yang telah menerima vonis atau putusan hakim memerlukan bantuan dan pengarahan untuk dapat lebih menerima keadaan dirinya.

Penerimaan diri menurut Cronbach adalah sikap individu untuk menerima kenyataan pada dirinya berupa kekurangan atau kelebihan, serta mampu mengaktualisasikan kehidupannya di masyarakat dan berusaha untuk melakukan hal-hal yang terbaik untuk dirinya (Badaria dan Astuti, 2004). Dukungan sosial merupakan pemberian informasi baik secara verbal atau nonverbal, pemberian bantuan tingkah laku / materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai sehingga lebih lanjut bertujuan atau menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima (Shinta, 1995). Dukungan sosial menjadi sumber motivasi bagi narapidana untuk lebih dapat bertahan dan diharapkan dapat membantu narapidana untuk menerima keadaan yang sedang dialaminya.

Penerimaan diri menurut Panners (dalam Hurlock, 1994, hal. 343) merupakan ungkapan rasa penghargaan yang ditujukan pada kenyataan dirinya sendiri. Rubin menyebutkan (dalam Wrastari dan Handadani, 2003), penerimaan diri merupakan sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan dirinya. Faktor – faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (1994, hal. 434-436) adalah:

- a. Pemahaman diri
- b. Harapan dan realitas
- c. Tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan.
- d. Tingkah laku sosial yang mendukung (dukungan sosial).
- e. Tidak adanya tekanan emosi yang berat.
- f. Sukses yang terjadi.
- g. Identifikasi bagi orang yang memiliki penyesuaian diri baik.
- h. Cara seseorang melihat diri sendiri..
- i. Pendidikan yang baik pada masa kanak-kanak.

Sheerer (dalam Badaria dan Astuti, 2004, hal. 21-22) menyatakan beberapa ciri seseorang yang dapat menerima diri dengan baik yaitu :

- a. Memiliki keyakinan akan kemampuan menghadapi hidup.
- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia, sederajat dengan orang lain.
- c. Tidak menganggap diri aneh dan tidak beranggapan orang lain menolaknya.
- d. Tidak malu dan tidak memperhatikan dirinya.
- e. Berani memikul tanggungjawab atas perilakunya.
- f. Dalam berperilaku menggunakan norma dirinya.
- g. Mampu menerima pujian serta celaan secara objektif.
- h. Mampu menerima keterbatasan dalam dirinya.

Menurut Sarafino (Smet, 1994, hal.136) dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok. Lingkungan yang memberikan dukungan sosial antara lain keluarga, kekasih dan anggota masyarakat. Cutrona dan Otford (Shinta, 1990, hal. 36) merangkum lima dimensi fungsi dasar dukungan sosial yaitu :

- a. Dukungan materi adalah dukungan yang biasa disebut bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).
- b. Dukungan Emosi, berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjagakeadaan emosi, afeksi dan ekspresi.
- c. Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu.
- d. Dukungan informasi.
- e. Integritas sosial. Merupakan perasaan individu sebagai bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama.

Felanson (Rosyid dan Fery 1996, hal. 5) menyebutkan sumber dukungan sosial yaitu ;

- a. Keluarga

Keluarga merupakan suatu tempat pertumbuhan dan perkembangan terdekat dengan individu-individu sebagai anggota keluarga akan menjadikan keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, dan tempat mengeluarkan keluhankeluhan bilamana individu sedang mengalami permasalahan.

b. Teman.

Teman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hubungan kerja sama. Kehangatan berteman dan rasa saling mempercayai serta kebanggaan menjadi anggota satu kelompok.

Branca (Walgito, 2001, hal. 88) mengartikan persepsi itu merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu.

Gitosudarmo menyebutkan aspek persepsi adalah (1997, hal.16):

1. Proses pemberian arti oleh seseorang terhadap stimulus yang diterima berbeda satu dengan yang lain.
2. Penilaian. Merupakan ciri-ciri dari stimulus seperti nilainya bagi seseorang yang mempunyai pengaruh tentang bagaimana stimulus itu dipersepsikan.
3. Perasaan yang muncul dari diri seseorang terhadap suatu keinginan tertentu yang harus ada pemenuhannya agar dapat menimbulkan kepuasan.

Klasifikasi pidana menurut KUHP pasal 10 yang diputuskan dalam vonis terdiri dari:

a. Pidana pokok:

- 1) Pidana mati, Pidana mati merupakan pidana terberat dari semua pidana, sehingga hanya diancamkan kepada kejahatan yang sangat berat saja.
- 2) Pidana penjara, Pidana penjara berdasarkan masanya ada dua yaitu pidana seumur hidup dan pidana penjara sementara. Pidana sementara di dalam KUHP telah ditetapkan yaitu minimal 1 (satu) hari dan maksimal 15 (lima belas) tahun.
- 3) Kurungan, Kurungan dibagi menjadi dua yaitu kurungan principal dan kurungan subsidian (pengganti denda). Kurungan principal minimal 1 (satu) hari dan maksimal 6 (enam) bulan.
- 4) Denda, Denda merupakan bentuk pidana dengan membayarkan sejumlah uang sebagai bentuk pengganti pidana kurungan. Jika denda tidak dibayar maka diganti pidana kurungan, minimal 1 (satu) hari dan maksimal 6 (enam) bulan.

b. Pidana tambahan:

- 1) Pencabutan hak-hak tertentu ;2) Perampasan barang-barang tertentu; 3) Pengumuman putusan hakim

Vonis tersebut lebih ditekankan kepada pidana penjara oleh para narapidana. Klasifikasi lama masa hukuman dapat dibedakan menjadi tiga (Siswati, 2007, hal. 30), yaitu:

- a. Golongan register BI yaitu lama masa hukuman 1 (satu) tahun hingga seumur hidup

- b.** Golongan register BII yaitu lama masa hukuman 3 (tiga) bulan hingga satu tahun.
- c.** Golongan register BII b yaitu lama masa hukuman 3 (tiga) bulan ke bawah.

Metode

Subjek dalam penelitian ini diambilkan dari populasi dengan karakteristik tertentu, narapidana wanita yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang yang telah mendapat putusan hakim (vonis) ringan maupun yang berat dan yang sudah menjalani hukuman minimal di bawah tiga bulan dan narapidana yang termasuk dalam golongan BI sampai BII b (lama masa hukuman satu tahun ke bawah hingga seumur hidup). Jumlah Subjek 93 orang. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini merupakan metode skala untuk data primer (variabel penerimaan diri, dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis).

Koefisien daya beda aitem untuk aitem yang tinggi pada skala penerimaan diri berkisar antara 0,299 – 0,598, dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan pada tabel *r-Product Moment* dengan $N = 93$ terdapat 25 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi 7 aitem yang memiliki daya beda rendah dari 32 aitem yang ada.

Koefisien daya beda aitem untuk aitem yang tinggi pada skala dukungan Sosial keluarga berkisar antara 0,211 – 0,741, dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan pada tabel *r-Product Moment* dengan $N = 93$ terdapat 29 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dari 30 aitem yang ada. Koefisien daya beda aitem untuk aitem yang tinggi pada skala persepsi terhadap vonis berkisar antara 0,225 – 0,716, dengan taraf signifikansi 5 %. Berdasarkan pada tabel *r-Product Moment* dengan $N = 93$ terdapat 17 aitem yang memiliki daya diskriminasi aitem tinggi dari 18 aitem yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri pada narapidana Lapas Klas II.A Wanita Semarang dengan $R=0,561$ dan $F_{hitung}=20,628$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Hasil pengujian statistik untuk kontribusi dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis terhadap penerimaan diri mahasiswa adalah sebesar 31,4 %. Hal tersebut berarti bahwa kewirausahaan juga dipengaruhi oleh faktor lain sebesar 68,6 %.
2. Terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri narapidana Lapas Klas II.A Wanita Semarang. Nilai yang

diperoleh adalah $r_{y1-2}=0,553$ dengan $p=0,000$ ($p<0,01$). Sumbangan efektif variabel dukungan sosial keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 30,8 %. Hubungan yang positif tersebut memiliki arti bahwa makin tinggi dukungan sosial keluarga narapidana, maka tinggi pula penerimaan dirinya.

3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan persepsi terhadap vonis narapidana di Lapas Kelas II.A Wanita Semarang. Hal ini dapat diketahui dari nilai $r_{y2-1}=0,093$ dengan $p=0,378$ ($p>0,05$). Sumbangan efektif variabel persepsi terhadap vonis terhadap penerimaan diri narapidana sebesar 0,6 %. Hasil uji hipotesis ini berbunyi bahwa tinggi/rendahnya persepsi terhadap vonis narapidana tidak memiliki pengaruh terhadap tinggi/rendahnya penerimaan diri narapidana Lapas Kelas II.A Wanita Semarang.

Hasil uji hipotesis mayor menunjukkan bahwa dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan penerimaan diri. Orang-orang yang dapat menerima dirinya mempunyai ciri-ciri antara lain: memiliki keyakinan kemampuan menghadapi hidup, menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain, tidak menganggap diri aneh dan menganggap orang lain menolaknya, tidak malu dan tidak memperhatikan dirinya, berani memikul tanggungjawab atas perilakunya, dalam berperilaku menggunakan norma dirinya, mampu menerima pujian maupun celaan secara objektif, mampu menerima keterbatasan dalam dirinya (Sheerer, 2005: 21-22).

Menganggap diri tidak aneh dan menganggap orang lain tidak menolaknya berkaitan dengan dukungan sosial keluarga di mana inti dari dukungan sosial keluarga adalah perhatian dan penghargaan. Kurniawan dan Mulyati (2005: 4) menyebutkan bahwa konsep dukungan sosial berkaitan erat dengan penerimaan diri karena dukungan sosial keluarga secara efektif dapat mengurangi timbulnya stress psikologis ketika menghadapi masa-masa sulit.

Kehadiran orang lain pada narapidana juga akan membantu untuk selalu menjaga dan memulihkan keadaan psikologis narapidana baik secara langsung maupun tidak langsung (Smet, 1994: 136). Kehadiran orang lain yaitu keluarga sangat berpengaruh dan dibutuhkan narapidana saat mengalami keadaan yang tidak menyenangkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak diterima/ditolak. Hadi (1995: 40) menyatakan bahwa tidak signifikkannya suatu garis regresi dapat diinterpretasi dari dua sebab:

1. Antara kriterium dengan prediktor-prediktornya tidak terdapat korelasi yang signifikan.

2. Sebenarnya antara kriterium dan prediktor-prediktornya terdapat korelasi yang signifikan, akan tetapi karena jumlah kasus yang diselidiki tidak cukup banyak, maka korelasi itu tidak dapat diketemukan dalam perhitungan.

Kerlinger (2004: 251) menyebutkan bahwa terdapat hal-hal yang menjadi penyebab atas tidak terbuktinya hipotesis, antara lain:

1. Teori dan hipotesis yang salah,
2. Metodologi yang tidak tepat atau tidak betul,
3. Pengukuran yang tidak adekuat atau pengukuran yang ceroboh,
4. Analisis yang salah.

Tidak terbuktinya hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu antara persepsi terhadap vonis dengan penerimaan diri menurut peneliti disebabkan karena narapidana yang telah mendapatkan pelatihan – pelatihan untuk pengembangan diri dan terapi agama dari Lapas yang bersangkutan. Narapidana di Lapas tersebut lebih memfokuskan diri dengan keadaan diri apakah mereka masih berguna dan memiliki keterampilan atau kualitas ketika mereka sudah menjadi narapidana, ternyata bukan pada lamanya hukuman dan sesuai tidaknya hukuman yang dimiliki saja. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang juga lebih memfokuskan diri pada persepsi dirinya, kualitas dirinya masih diterima atau tidak oleh orang-orang di sekitarnya serta memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan keadaan di Lapas. Hasil penelitian akan berbeda jika yang diteliti adalah narapidana yang berada pada Lapas yang benar-benar terisolasi dari lingkungan sekitar.

Calhoun dan Acocella (1995, h. 73) menyebutkan bahwa orang yang menerima dirinya ditandai dengan adanya tingkat pemahaman dan pengakuan terhadap sejumlah fakta yang bermacam – macam tentang dirinya sendiri. Individu yang dapat menerima dirinya merupakan individu yang dapat mengenal dirinya dengan baik. Narapidana yang telah diberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan akan sedikit terbantu untuk bisa menerima keadaan dirinya yang sekarang.

Panners (Sari dan Nuryoto, 2002, h.75 – 76) juga menyatakan bahwa penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana individu yang memiliki keyakinan akan karakteristik dirinya, serta mampu dan mau untuk hidup dengan keadaan tersebut. Individu dengan penerimaan diri yang tinggi memiliki penilaian yang realitas tentang

potensi yang dimilikinya. Yang dikombinasikan dengan penghargaan atas dirinya secara keseluruhan. Artinya individu tersebut memiliki kepastian akan kelebihanannya dan tidak mencela kekurangan dirinya. Individu yang memiliki penerimaan diri mengetahui potensi yang dimilikinya dan dapat menerima kelemahannya. Hasil penghitungan secara statistik variabel dukungan sosial keluarga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empiris skor subyek pada skala dukungan sosial keluarga yaitu 87,9677 (berdasarkan *mean* empirik), sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 72,5 (berdasarkan *mean* hipotetik). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat dukungan sosial keluarga yang tinggi.

Hasil perhitungan secara statistik variabel persepsi terhadap vonis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empiris skor subyek pada skala persepsi terhadap vonis yaitu 48,0698 (berdasarkan *mean* empirik), sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 42,5 (berdasarkan *mean* hipotetik). Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat persepsi terhadap vonis yang tinggi. Hasil perhitungan secara statistik variabel penerimaan diri dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rerata empiris skor subyek pada skala penerimaan diri yaitu 80,3011, sedangkan rerata hipotetik skor subyek dalam penelitian ini yaitu 62,5. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi.

Simpulan Dan Saran

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama penelitian ini yaitu yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan dukungan sosial keluarga dan persepsi terhadap vonis, memperoleh hasil yang sangat signifikan. Pengujian terhadap hipotesis kedua, ditolak. Hal ini berarti bahwa persepsi terhadap vonis dengan mengontrol dukungan sosial keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan diri narapidana Lapas Klas II.A Wanita Semarang. Pengujian terhadap hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan dukungan sosial keluarga, dengan mengontrol persepsi terhadap vonis.

Saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini adalah bagi narapidana untuk bisa tetap mempertahankan penerimaan diri yang telah dimiliki sehingga akan semakin memperkaya pengalaman dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang baru. Narapidana juga dapat lebih mengasah

kepekaan diri dan orang lain ketika hadirnya dukungan dari orang-orang terdekatnya. Narapidana yang telah memiliki penerimaan diri yang bagus akan memiliki kepercayaan diri dan dapat tetap berkreasi dan berprestasi meningkatkan kualitas hidupnya.

Bagi Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang bisa lebih meningkatkan pola *treatment* yang lebih mengarah pada pendekatan psikologis dan bukan hanya sekedar materi. Program-program keterampilan dan kegiatan yang memotivasi pribadi seorang wanita juga perlu diberikan agar nantinya narapidana siap ketika berhadapan dengan lingkungan sosial yang sesungguhnya. Bagi peneliti mendatang yang memiliki ketertarikan dalam penelitian yang serupa, diharapkan untuk lebih memperhatikan dan mengembangkan variable variabel lain yang berpengaruh terhadap penerimaan diri narapidana seperti: lingkungan keluarga dan masa kecil, pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian/nilai-nilai pribadi, usia dan motivasi.

Daftar Pustaka

- Amiot, CE, Sablonniere, R., Terry, DJ., Smith, JR. 2009. *Integration of Social Identities in the Self: Toward a Cognitive-Developmental Model*. University of Queensland <http://psr.sagepub.com.pdf>
- Badaria, H; Astuti, YD. 2004. Religiusitas dan Penerimaan Diri pada Penderita Diabetes Mellitus. *Psikologika Nomor 17 Tahun IX*
- Calhoun, JF., Acocella, JR. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Ny. R.S Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chesney, M; Lind. (1977). *Judicial Partenalism and the Female Status Offender Training Women to Know Their Place. Crime and Delinquency* 23; 121
- Gitosudarmo. (1997). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kerlinger, FN. (2004). *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Alih bahasa: Drs. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: UGM Press
- Maharani, O.; Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *JURNAL PSIKOLOGI* (1), 23 – 35, ISSN : 0215 – 8884
- Moeljatno, Prof. (1999). *KUHP Kitab Undang-undang Hukum Pidana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- Sarafino, Edward P. (1998). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions*. John Wiley and sons Inc., United State America.

- Sari, EP., Nuryoto, S. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Ilmiah Psikologi (2)*, Tahun 2002, h. 73 – 88
- Siswati, Triana I. (2007). Hubungan antara Lama Masa Hukuman dengan Kondisi Stress Narapidana di Dalam Lembaga Pemasyarakatan Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang Fakultas Psikologi Unissula Smet., B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Rosyid, FH; Fery, F. (1996). Karakteristik Pekerjaan, Dukungan Sosial dan Tingkat Burn-out paa Non Human Service Cooperatios. Yogyakarta: *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada Tahun XXIII No. 1*
- Walgito, B. (2001). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Wrastari, AT.; Handadari, W. (2003). Pengaruh Pemberian Pelatihan Neuro Lingustic Programing (NLP) terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh pada Remaja Penyandang Cacat Tubuh di Pusat Rehabilitasi Panti Sosial Bina Daksa “Suryatama” Bangil Pasuruan. *INSAN 5(1)*, hal. 17-33